

---

## MEREVITALISASI SAstra LISAN DI SUMATRA SELATAN DENGAN GERAKAN LITERASI NASIONAL

**Erlinda Rosita**  
**Badan Riset dan Inovasi Nasional**  
erlindarozie1@gmail.com

**ABSTRAK:** Tulisan ini merupakan hasil pemikiran tentang upaya merevitalisasi sastra lisan di Sumatra Selatan dengan memanfaatkan Gerakan Literasi Nasional. Penelitian ini membahas masalah sekaligus menawarkan solusi yang berhubungan dengan menjadikan sastra lisan sebagai objek material berliterasi. Persoalan dasar di Indonesia terkait dengan sastra lisan dan literasi adalah kondisi sastra lisan yang perlu diselamatkan dari kepunahan. Survei tentang literasi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat menempatkan Indonesia pada posisi yang memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 peserta. Dengan menjadikan sastra lisan yang ada di Sumatra Selatan sebagai objek material berliterasi, baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat maka dapat dipastikan eksistensi sastra lisan akan tetap terjaga. Aktivitas literasi, baca dan tulis, yang dilakukan akan dapat meningkatkan status literasi Indonesia. Beberapa strategi atau langkah yang dilakukan untuk merevitalisasi sastra lisan di Sumatra Selatan dengan Gerakan Literasi Nasional, yaitu: revitalisasi berbasis sekolah, revitalisasi berbasis keluarga, dan revitalisasi berbasis masyarakat. Selanjutnya, selanjutnya aksi yang dapat dilakukan untuk revitalisasi sastra lisan, yaitu: pemelajaran sastra lisan melalui muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler, atau bengkel sastra, penyusunan bahan ajar dan atau antologi, alih wahana, dan perlombaan/pergelaran seni, dan pertunjukan kesastraan.

**Kata Kunci:** revitalisasi, sastra lisan, gerakan literasi nasional

---

## REVITALIZING ORAL LITERATURE IN SOUTH SUMATRA WITH THE NATIONAL LITERACY MOVEMENT

**ABSTRACT:** This paper will explain efforts to revitalize oral literature in South Sumatra by utilizing the National Literacy Movement. The basic problem in Indonesia is related to oral literature which needs to be saved from extinction. A literacy survey conducted by Central Connecticut University in 2016 in New Britain, the United States placed Indonesia in an alarming position, ranking 60<sup>th</sup> out of 61 participants. By making oral literature in South Sumatra a material object of being titled, both in schools, families and communities, it is certain that the existence of oral literature will be maintained. Some strategies or step taken to revitalize oral literature in South Sumatra with the National Literacy Movement, namely: school-based revitalization, family-based revitalization, and community-based revitalization. Furthermore, actions that can be taken to revitalize oral literature, namely: learning oral literature through local content and extracurricular activities, or literary workshop, preparation of teaching materials and or anthology, transfer of rides and art competition/performance and literary performance.

**Keywords:** revitalization, oral literature, and national literacy movement

---

## PENDAHULUAN

Sastra lisan di Sumatra Selatan merupakan kekayaan budaya yang bernilai bagi masyarakat Sumatra Selatan, khususnya dan bagi bangsa Indonesia, umumnya. Banyak nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, eksistensinya harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah. Satu bentuk pelestarian sastra lisan yang dapat dilakukan berupa revitalisasi. Kegiatan revitalisasi sastra lisan dapat di rumah, sekolah, dan masyarakat. Hal ini berkait erat dengan program unggulan Kementerian Pendidikan Nasional (2016—2019) yaitu Gerakan Literasi Nasional yang meliputi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat.

Aktivitas literasi di sekolah dapat melibatkan semua masyarakat sekolah. Begitu pula dengan literasi keluarga. Semua anggota keluarga dapat melakukan berbagai aktivitas literasi sehingga literasi keluarga pun akan meningkat. Literasi di masyarakat melibatkan berbagai komunitas literasi yang lebih luas. Literasi masyarakat pun akan meningkat jika komunitas-komunitas literasi yang ada dapat menjadi pemicu semangat berliterasi di masyarakat.

Berbagai bentuk kegiatan yang termasuk dalam jenis literasi dapat dilakukan di ketiga tempat itu. Mulai dari literasi baca dan tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya dan kewarganegaraan. Keenam jenis literasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kegiatan revitalisasi sastra lisan.

Untuk merevitalisasi sastra lisan dengan menggiatkan literasi di sekolah, di rumah, dan di masyarakat maka yang harus dipersiapkan adalah, tenaga pendidik (guru), orang tua (anggota

keluarga), dan semua anggota masyarakat yang peduli terhadap sastra lisan. Tenaga pendidik (guru) harus mempunyai kemampuan membaca dan menuliskan kembali cerita rakyat yang dipahaminya. Dengan mempunyai kemampuan membaca dan menulis cerita rakyat maka guru dapat menunjukkan karyanya kepada peserta didik. Hal itu, dapat menjadi motivasi bagi para peserta didik. Bentuk riil karya guru dapat dijadikan bahan bacaan bagi para peserta didik. Dengan berkarya artinya, guru sudah menyukseskan program Pemerintah, yaitu pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional. Untuk gerakan literasi masyarakat maka komunitas literasilah yang berperan dalam kegiatan revitalisasi sastra lisan. Orang tua dan atau anggota keluarga pun dapat menjadi penggerak literasi di dalam keluarga.

Beberapa persoalan tentang revitalisasi sastra lisan dapat diketahui dari penelitian berikut. (1) Revitalisasi Sastra Lisan Kayat: Satu Cara Pewarisan Tradisi ditulis oleh Eva Yenita Syam tahun 2022. Penelitian ini fokus pada proses pewarisan Kayat dari pengkayat kepada siswa SMA. (2) Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki yang ditulis oleh Rahma Ari Widihastuti tahun 2021. Penelitian ini menyoroti perubahan fungsi sastra lisan di komunitas Srandul Suketeki. (3) Revitalisasi Sastra Lisan Melalui Pelatihan Media dan Waktu Mendongeng bagi Orang Tua dan Guru PAUD/TK Aisyiah di Jakarta Selatan ditulis Nur Aini Puspitasari, Syarif Hidayatullah, dan Abdul Rahman tahun 2019. Fokus penelitian ini merevitalisasi sastra lisan genre dongeng dengan metode pelatihan. (4) Gerakan Literasi Nasional: Peningkatan Kecintaan terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia

untuk Menjadi Bangsa Pembaca ditulis Muhammad Muis tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian konseptual yang menyoroti pentingnya Gerakan Literasi Nasional (GLN). Adapun objek material dalam GLN dapat berupa cerita rakyat dan atau genre lainnya berupa novel atau cerpen sebagai bacaan peserta didik.

Berdasar pada kajian relevan tersebut diketahui bahwa revitalisasi sastra lisan penting untuk dilakukan. Revitalisasi sastra lisan baik di sekolah atau pun komunitas dapat menjadi upaya nyata dalam melestarikan sastra lisan.

Penelitian ini mencoba menawarkan berbagai bentuk revitalisasi sastra lisan yang dapat dilakukan di tiga ranah literasi. Selain itu, disajikan teknik menuliskan sastra lisan. Urgensi penelitian ini adalah adanya proses pembacaan dan penulisan kembali cerita yang didengar dan dibaca.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah merevitalisasi sastra lisan di Sumatra Selatan dengan memanfaatkan Gerakan Literasi Nasional? Dengan permasalahan tersebut diharapkan dapat mewujudkan tujuan untuk merevitalisasi sastra lisan di Sumatra Selatan. Dengan menjadikan sastra lisan sebagai objek material berliterasi di segala ranah maka pelestarian sastra lisan dapat dilakukan secara masif. Dengan menjadikan sastra lisan sebagai objek material berliterasi maka keselamatan sastra lisan di Sumatra Selatan akan terjaga dan status literasi Indonesia akan meningkat.

Untuk mengungkap aktivitas revitalisasi sastra lisan dengan gerakan literasi maka teori yang digunakan berkait erat dengan konsep dan langkah kerja revitalisasi, sastra lisan, dan gerakan literasi. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*

dijelaskan bahwa revitalisasi adalah “Proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali” (Depdiknas, 2015, p. 1172). Selanjutnya, di dalam buku *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa dan Sastra* dijelaskan bahwa revitalisasi merupakan suatu upaya perlindungan terhadap bahasa dan sastra daerah agar tidak segera mengalami kepunahan (Pusat Pengembangan dan Pelindungan, 2019, p. 1). Dengan demikian dipahami bahwa revitalisasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk melindungi dan menghidupkan kembali, dalam hal ini, sastra lisan di Sumatra Selatan.

Definisi sastra lisan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “Hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern” (Depdiknas, 2015, p. 1230). Selanjutnya, Atmazaki dikutip Rosita menyatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seorang atau kelompok pendengar (2016, p. 33). Sejalan dengan pendapat tersebut, Subadiyono, et. al. menyatakan bahwa sastra lisan adalah jenis atau kelas sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara anonim, dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau (1984, p. 4). Selanjutnya, Rampan menjelaskan bahwa “Sastra lama dimulai dari sastra purba yang disampaikan secara lisan berupa mantra dan pantun. .... Perjalanan sastra lisan menjadi sastra tulisan mengalami masa yang sangat panjang” (2014, p. vii—viii).

Di dalam Panduan Gerakan Literasi Nasional dikatakan oleh Muhadjir Effendi bahwa keberliterasian dalam konteks Gerakan Literasi Nasional bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta

aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia (2017, p. v). Masih dalam sumber yang sama dikatakan bahwa ada lima generasi perkembangan konsep literasi. Kelima generasi perkembangan tersebut sebagai berikut.

*Pertama*, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. *Kedua*, konsepsi literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial dan budaya yang dipandang sebagai keyakinan budaya dan habitualnya. *Ketiga*, konsep literasi diperluas dengan perkembangan teknologi informasi dan multimedia sehingga meluas ke dalam beberapa elemen literasi yaitu visual, auditori, dan spasial dari kata-kata yang tertulis (New London Group, 2005). *Keempat*, dalam perkembangan ini, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral (Freire, 2005). Teks yang ditulis telah dibentuk berdasarkan posisi penulis yang meliputi aspek keyakinan, nilai-nilai, sikap, posisi sosial (usia, ras, kelas, dan etnis), dan pengalaman (pendidikan, bahasa, dan perjalanan). *Kelima*, literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah, dan masyarakat. Pada generasi kelima ini, istilah literasi dikenal dengan istilah multiliterasi (Tim Penyusun, 2017, p. 1—3).

Sejalan dengan berbagai konsep tentang literasi tersebut, Karimi menyatakan bahwa literasi sebagai basis pendidikan intrakurikuler menekankan bahwa proses pembelajaran dilakukan

dengan memunculkan tiga aktivitas utama, yaitu: menggali informasi, mempraktikkan, dan mendokumentasikannya (2018, p. 8).

Pendokumentasian tulisan sangat penting dan bernilai. Hal ini dapat diketahui dari sejarah Islam pada masa sahabat Rasulullah saw. Perhatikan kutipan berikut. Masalah keberadaan tulisan sedemikian penting artinya. Hal ini pernah menjadi sebuah polemik, yakni dalam hal kebijakan kodifikasi Al Quran yang diusulkan sahabat Umar bin Khattab kepada Abu Bakar As-Shiddiq. Ide Umar untuk menulis dan membukukan Al Quran, selain karena khawatir dengan habisnya para khafidzul Quran, juga karena validitas bahasa lisan kurang kuat dan rentan terhadap penambahan serta pengurangan. Begitu juga pada ilmu hadis, sampai pada rawi hadis pun dirasa sangat perlu untuk dibukukan (Karimi, 2018, p. 148).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berliterasi sudah ada sejak lampau dan sudah terwujud dengan alasan yang logis. Oleh karena itu, geliat literasi yang sudah diprogramkan oleh Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 patut untuk direspons secara optimal.

## METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan upaya mengumpulkan data dari berbagai sumber. Menurut Mukhtar dikutip Rokhmah menjelaskan bahwa data yang digunakan berupa dokumen yang telah lalu atau yang masih dipergunakan. Data diperoleh dari sumber perpustakaan atau tempat lain di mana dokumen itu berada (2019, p. 6). Teknik pengumpulan data, yaitu: inventarisasi dan klasifikasi bahan bacaan yang

sesuai. Data lalu diidentifikasi, dideskripsikan, dan disimpulkan kaitan erat antara revitalisasi sastra lisan dengan GLN.

**HASIL PENELITIAN**

Beberapa sastra lisan berupa pantun yang ada di Sumatra Selatan, yaitu: *wayak*, *tembang*, dan *senjang*. Beberapa contoh cerita rakyat, yaitu: *andai-andai Putri Penidur*, *Jambu Mbak Kulak*, *Buwok Handak*, *Sembesat* dan *Sembesit*, *Anak Raje Nak Belaki*, *Pak Pandir*, dan *Ikan Bujuk dan Tupai*.

Revitalisasi Sastra Lisan

Revitalisasi sastra lisan dilakukan berdasarkan hasil kajian vitalitas. Berdasarkan Laporan Penelitian Vitalitas Sastra Lisan di Daerah Perbatasan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019. Hasil kajian vitalitas terdapat dalam tabel berikut.

N o	Kabupaten /Kota/Lokus	Genre	Nilai Indeks Rerata	Status
1	Kabupaten Muratara Kelurahan Pasar Surolangun Kecamatan Rawas Ulu	Puisi ( <i>Nembang</i> )	0,83	Aman
2	Kabupaten OKU Selatan Desa Gunung Raya Desa Sukajaya Kecamatan Warkuk	Puisi ( <i>Muayak</i> )	0,90	Aman
3	Kota Pagaralam Kelurahan Penjalang Kecamatan Gunung Dempo	Prosa ( <i>Andai-Andai</i> )	0,57	Mengalami kemunduran
4	Kota Lubuklinggau Kecamatan Lubuklinggau Selatan I	Puisi ( <i>Senjang</i> )	0,83	Aman

Tabel 1. Hasil Kajian Vitalitas Sastra Lisan

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sastra lisan yang harus direvitalisasi adalah *andai-andai*. *Andai-andai* merupakan cerita rakyat berbahasa daerah di lokus penelitian. Nilai 0,57 menunjukkan status atau kondisi daya hidup cerita rakyat yang dikaji vitalitasnya. Dengan kondisi yang demikian maka cerita rakyat tersebut harus direvitalisasi karena jika tidak akan mengalami kepunahan.

Revitalisasi *andai-andai* dilakukan dengan cara menampilkan penutur *andai-andai* di hadapan para responden. Secara bergantian, kedua narasumber bertutur di depan responden. Setelah selesai, dilakukan dialog atau tanya jawab berkait pemahaman terhadap *andai-andai* yang didengar. Jika para responden sudah paham maka mereka menuliskan *andai-andai* tersebut dengan redaksi masing-masing. Tugas selanjutnya adalah para responden, selama dua hari, menghafalkan *andai-andai* yang mereka tulis. Selanjutnya dilakukan perekaman audio-visual.

Berdasarkan *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa dan Sastra*, revitalisasi sastra lisan dibagi menjadi tiga model, yaitu: Revitalisasi berbasis masyarakat, sekolah, dan komunitas (Tim Penyusun, 2019, p. 6).

Revitalisasi berbasis masyarakat (keluarga) menekankan pada peningkatan penguasaan masyarakat terhadap bahasa dan sastra daerah melalui lingkungan rumah tangga. Adapun yang menjadi peserta model ini adalah perseorangan ataupun kelompok yang menjadi kader di lingkungan masyarakat atau keluarga.

Revitalisasi berbasis sekolah berfokus pada kegiatan pelestarian kembali sastra lisan di lingkungan sekolah. Aktivitas revitalisasi yang

dilakukan dapat diterapkan dalam muatan lokal maupun ekstrakurikuler.

Revitalisasi berbasis komunitas merupakan model revitalisasi yang melibatkan komunitas. Komunitas yang dimaksudkan yaitu komunitas kesenian atau komunitas pecinta sastra lisan di suatu daerah.

Kegiatan revitalisasi sastra lisan dapat dilakukan dengan aksi sebagai berikut. (1) Pemelajaran sastra daerah melalui kegiatan ekstrakurikuler atau bengkel sastra. (2) Penyusunan bahan ajar untuk muatan lokal atau buku antologi. (3) Penyaduran karya sastra berdasarkan sastra lisan dan manuskrip. (4) Alih wahana (komik, animasi/film, naskah drama, musikalisasi puisi, dan lain-lain, dan (5) pertunjukan, perlombaan, atau pertunjukan sastra.

Kelima aksi tersebut harus mendapat pendampingan sehingga terbangun komunitas sastra lisan sebagai tindak lanjut kegiatan revitalisasi sastra lisan.

### **Teknik Menulis Sastra Lisan**

Menulis apapun jika mengetahui caranya akan terasa sangat mudah. Demikian pula penulisan sastra lisan, misalnya cerita rakyat. Sebelum menulis, sebaiknya calon penulis terlebih dahulu mengenal tentang cerita rakyat, khususnya yang ada di daerah masing-masing. Hal ini penting karena dengan mengenal cerita rakyat daerah sendiri maka tidak akan terkendala dengan bahasa yang digunakan.

Untuk menuliskan cerita rakyat secara utuh dibutuhkan tiga tahapan yang berkait. (1) pengumpulan bahan dari narasumber asli yang berbahasa daerah; (2) transliterasi ke bahasa Indonesia; dan (3) penulisan ulang.

Untuk menghasilkan karya berupa cerita rakyat diperlukan teknik yang tepat. Lima teknik yang harus dipahami dan dipraktikkan, yaitu:

#### **1. Cara Membuka Cerita**

Bagian awal atau pembuka cerita rakyat sangat penting. Oleh karena itu, penulisan cerita rakyat harus dimulai dengan sesuatu yang menarik. Siapa pun yang menulis cerita rakyat harus dapat menyajikan sesuatu yang menarik pada awal tulisannya. Pembuka dalam cerita rakyat merupakan pintu masuk menuju cerita (Rampan, 2014, p. 4).

Penulis harus dapat menciptakan situasi menyenangkan pada diri pembaca. Dengan adanya rasa senang maka keinginan untuk meneruskan bacaan hingga tuntas akan terealisasi.

#### **2. Menggiring pada Keasyikan**

Untuk menggiring pembaca pada keasyikan hingga akhir tulisan bukanlah hal yang mudah. Pemanfaatan plot atau alur yang maksimal dapat menjadi pilihan. Penggunaan alur yang tidak rumit merupakan pilihan yang tepat. Apalagi bagi pembaca anak-anak. Alur yang digunakan hendaknya yang mudah dicerna dan membawa pembaca pada peristiwa yang berisi persoalan yang mengandung beberapa kejutan. Rasa penasaran yang kuat dalam diri pembaca dapat menjadi alasan untuk tetap setia pada cerita yang dibaca.

Penulis dapat berfokus pada satu aspek yang ingin ditonjolkan. Pendapat Rampan dalam hal ini cukup menarik untuk dipahami bahwa setiap penulis cerita memiliki daya tarik tersendiri dalam menulis. Daya Tarik tersebut dapat pada bahasa, pada tokoh cerita, atau pada peristiwa (2014, p. 6).

Kelancaran dalam menyusun kalimat hingga menjadi paragraf yang menarik penting dilakukan. Kemahiran dalam memberi karakter pada tokoh pun tak kalah penting. Begitu pula keandalan dalam menata alur yang cantik dan seting yang menarik juga tak kalah penting dan wajib diperhatikan.

### 3. Pertengahan Cerita

Ibarat perjalanan waktu sehari maka pertengahan cerita berada pada posisi tengah hari. Aktivitas sepanjang pagi dan menjelang siang dapat membuat letih. Demikian pula dengan pertengahan cerita. Biasanya di bagian tengah inilah hal-hal yang penting dan sangat penting dikisahkan. Oleh karena itu, jangan pernah bagian tengah peristiwa disampaikan secara bertele-tele dan rumit karena dapat membosankan.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk menyajikan pertengahan cerita yang menarik, penulis cerita rakyat harus pandai memilih diksi dan kalimat. Diksi yang dirangkai menjadi kalimat yang memesona tentulah disebabkan ada informasi atau isi yang dianggap penting oleh si pembaca.

Menurut Rampan untuk menghasilkan bagian pertengahan yang menarik dapat dilakukan cara berikut ini, yaitu gunakan materi yang berharga, kata-kata sugestif, kalimat-kalimat yang merangsang, dan perkaitan pada bagian sebelum dan sesudah secara sinkronis (Rampan, 2014, p. 9).

### 4. Klimaks

Klimaks adalah puncak cerita. Dalam cerita rakyat dapat diprediksi bahwa klimaks ada di akhir cerita, misalnya *Si Pahit Lidah* versus *Si Mata Empat*. Klimaksnya adalah ketika si Pahit Lidah dan si Mata Empat mati dalam perkelahian itu.

Sebagai klimaks dan sekaligus bagian akhir maka penulis cerita rakyat harus dapat memilih kalimat yang kuat. Hal ini dimaksudkan supaya pembaca tersugesti pada cerita tersebut. Dengan begitu diharapkan tertinggal kesan mendalam dalam diri pembaca.

### 5. Menyauk Makna Cerita

Menyauk makna cerita dimaksudkan pada pengambilan makna cerita oleh pembaca. Oleh karena itu, setiap penulis cerita rakyat harus mampu memikirkan dan menuangkan makna berupa nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada pembaca.

Untuk lebih memudahkan menyauk atau mengambil pesan dalam cerita yang ditulis, ada baiknya, dibuatkan ringkasan cerita. Ringkasan dimaksudkan supaya pembaca cerita rakyat, khususnya anak-anak mudah menangkap pesan cerita

### Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan literasi yang dilaksanakan di sekolah yang melibatkan segenap unsur yang ada di sekolah. GLS sebagai gerakan literasi yang aktivitasnya dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik berliterasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah (Tim Penyusun, 2017, p. 19).

Karimi menyatakan bahwa produktivitas masyarakat Indonesia dalam bidang penulisan masih sangat rendah. Tercatat bahwa jumlah buku yang terbit di Indonesia tahun 2013 dan 2014 hanya mencapai 30.000 judul per tahun. Artinya, dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 250 juta jiwa maka per tahun Indonesia hanya menerbitkan 119 judul per satu juta penduduknya. Jumlah tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Jepang, Amerika, dan Tiongkok (2018, p. 1).

Dapat dipastikan bahwa setiap hari di setiap sekolah di seluruh Indonesia melakukan aktivitas literasi berupa membaca dan menulis serta

berbicara. Pada era digital, masyarakat sekolah pun pasti terlibat aktif di dalamnya. Peserta didik sering mendapat tugas yang jawabannya harus diunduh dengan menggunakan gawai atau laptop. Artinya, tanpa disadari aktivitas literasi yang dilakukan sudah merambah pada literasi digital. Sesungguhnya, tugas yang diselesaikan oleh para siswa dapat diterbitkan dalam bentuk buku berupa antologi. Tentu saja hal ini memerlukan komitmen antara guru, siswa, dan pihak sekolah supaya produk akhirnya dapat bernilai dan bermanfaat.

Untuk menghasilkan produk berupa tulisan yang berkualitas sebagai aktivitas berliterasi maka sekolah memerlukan guru yang berkualitas pula. Guru yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk mewujudkan harapan Pemerintah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kecakapan hidup abad ke-21. Untuk mewujudkan hal tersebut maka guru yang akan menghidupkan gerakan literasi harus mempunyai enam keterampilan khusus. Block dan Mangieri dikutip Yunansah, et.al. (17, p. 58—65). menjelaskan keenam keterampilan tersebut meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

Aspek pertama, yaitu peran, tanggung jawab, dan talenta sebagai guru terkait erat sebagai pembimbing pada jenjang pra sekolah dan sebagai pamong belajar pada jenjang taman kanak-kanak. Pada jenjang kelas satu SD, peran, tanggung jawab, dan talenta guru adalah sebagai pendorong atau *cheerleader*, kelas dua sebagai demonstrator, kelas tiga sebagai manager, kelas empat sebagai pelatih, kelas lima dan enam sebagai adaptor.

Aspek kedua, yaitu motivasi yang dimiliki oleh guru berupa kemampuan meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, serta

memfokuskan kembali perhatian dan minat mereka untuk menjadi pembaca yang baik. Dalam perannya sebagai motivator, guru harus menjadi *pathfinder* dalam arti mampu membangun hubungan antara belajar literasi dengan konteks kehidupan mereka. Lalu, guru menjadi agen kegembiraan, yang meliputi kemampuan menyanyi, menari, mendongeng, menggunakan beragam media belajar, bermain drama, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, guru juga dapat menjadi stimulator dalam arti guru mampu mempraktikkan berbagai pembelajaran yang bervariasi, dan memfasilitasi siswa untuk menghubungkan pengalaman dalam pembelajaran. Guru dalam memotivasi siswa juga dapat menjadi konektor yang mampu mengikat subkomponen literasi menjadi satu proses yang berkesinambungan. Sebagai motivator, guru mampu juga menjadi promotor belajar. Kemampuan terakhir yang harus dimiliki guru adalah sebagai produser dan pemimpin kelompok.

Aspek ketiga, yaitu pembelajaran remedial. Keterampilan ini berkaitan dengan pemilihan metode yang dapat digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai kemampuan literasi siswa yang akan diremedial. Guru dalam keterampilan ini harus mampu untuk menyintesis, mengulang strategi, membangun ekspektasi, mengkreasi, melatih berpikir, menganalisis, dan membangun efikasi diri siswa.

Aspek keempat, yaitu ihwal siswa, berkaitan dengan yang dilakukan untuk menjalin hubungan baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, bersahabat, dan layak bagi siswa. Untuk mewujudkan hal itu, guru harus menjadi pembina belajar, pendorong agar siswa mau belajar terus,

memberikan materi yang menantang, membentuk rasa percaya diri, mandiri, optimis, humor, dan membimbing siswa berkarya monumental.

Aspek kelima, yaitu kualitas kelas. Pada aspek ini, guru dituntut terampil menciptakan kelas yang kondusif, harmonis, dan nyaman. Keterampilan ini antara lain, mengatur piranti kelas, materi, buku, sistem manajemen, dan alat bantu lainnya. Guru juga harus melibatkan siswa dalam kelas, mempublikasikan, memperluas wawasan siswa, dan menguasai teknologi berbasis ICT serta media multimodal.

Aspek keenam, yaitu karakteristik pelajaran. Aspek ini berhubungan dengan keterampilan guru memilih dan menggunakan pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran literasi.

### **Gerakan Literasi Keluarga**

Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dapat terjadi jika ada anggota keluarga yang mempunyai pengetahuan dan perhatian khusus terhadap GLN. Hal ini disebabkan, tidak semua anggota keluarga yang paham dengan gerakan literasi. Oleh karena itu, informasi berupa pengetahuan tentang keberliterasian yang diperoleh peserta didik di sekolah dapat diteruskan pula kepada anggota keluarga.

Di dalam Buku Panduan GLN dijelaskan sebagai berikut. GLK bertitik tolak pada keinginan meningkatkan kemampuan literasi anggota keluarga. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah, dan menginformasikan kembali informasi, perlu ditingkatkan di ranah keluarga (Tim Penyusun, 2017, p. 21)

Masih dalam sumber yang sama, dikatakan bahwa untuk meningkatkan

literasi anggota keluarga diperlukan kegiatan-kegiatan yang mendukung berdasarkan lima fokus strategi, yaitu: (1) penguatan kapasitas fasilitator, (2) peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu, (3) perluasan akses terhadap sumber bacaan dan cakupan peserta belajar, (4) penguatan pelibatan publik, dan (5) penguatan tata kelola.

### **Gerakan Literasi Masyarakat**

Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) adalah gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. GLM bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berlanjut.

Ada lima strategi yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan literasi masyarakat. *Pertama*, peningkatan kapasitas fasilitator dengan melakukan penyediaan modul, pelatihan, dan penyuluhan untuk berbagai kalangan profesi dan elemen masyarakat, pelatihan oleh komunitas penulis, penerbit, dan perguruan tinggi untuk pegiat literasi dalam membuat bahan bacaan dan menciptakan kegiatan berbasis literasi untuk masyarakat yang didampingi. *Kedua*, peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu. Strategi ini dapat dilakukan dengan pengoptimalan sumber belajar yang tersedia untuk masyarakat umum, seperti museum, perpustakaan umum, galeri seni dan budaya, dan lain-lain; penyediaan koleksi bahan bacaan dengan berbagai jenis tema di perpustakaan umum atau daerah; pemanfaatan akses internet untuk menjangkau bahan belajar daring; dan penerjemahan bahan belajar yang berkaitan dengan literasi. *Ketiga*, perluasan akses terhadap sumber bacaan dan cakupan peserta belajar dengan penyediaan pojok baca di ruang publik, seperti terminal, halte,

stasiun, bandara; di kantor pelayanan masyarakat, seperti bank, kantor pajak, rumah sakit, dan lain-lain., pelaksanaan kampanye literasi, dan penyebaran informasi mengenai sumber belajar daring. *Keempat*, peningkatan pelibatan publik meliputi pembentukan komunitas literasi yang melibatkan masyarakat luas dan pelibatan BUMN dan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). *Kelima*, penguatan tata kelola meliputi pengintegrasian kegiatan literasi dalam berbagai kegiatan masyarakat, pengalokasian anggaran khusus dana desa/daerah untuk kegiatan literasi, dan penguatan kerja sama antarpusat belajar di masyarakat, seperti TBM (Taman Bacaan Masyarakat) dan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat).

### SIMPULAN

Revitalisasi sastra lisan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Kegiatan revitalisasi sastra lisan dapat menghidupkan kembali sastra lisan yang hampir punah. Revitalisasi terhadap sastra lisan yang masih bertahan dapat memperkuat keberadaan sastra lisan tersebut.

Sesungguhnya, masih banyak sastra lisan di Sumatra Selatan yang harus direvitalisasi. Dengan dukungan Pemerintah Daerah Sumatra Selatan dan instansi terkait maka penyelamatan sastra lisan yang berstatus mengalami kemunduran dan terancam punah dapat terwujud dengan baik.

Kegiatan revitalisasi sastra lisan di sekolah dapat dilaksanakan dalam bentuk Bengkel Sastra berbagai genre sastra lisan, misalnya Bengkel Sastra Penulisan Cerita Rakyat dan Bengkel Sastra Penulisan Pantun. Untuk kegiatan revitalisasi sastra di keluarga dengan penugasan kepada siswa menjadi agen pengimbas pengetahuan tentang kegiatan literasi kepada keluarganya. Di masyarakat dalam

bentuk komunitas literasi dapat dilakukan dalam bentuk pojok baca atau rumah baca yang berisi buku cerita rakyat, buku pantun, buku syair, dan lain sebagainya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Karimi, A. F. (2018). *Wujudkan tulisanmu menjadi buku*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Muis, M. (2016). Gerakan literasi nasional: peningkatan kecintaan terhadap bahasa dan sastra indonesia untuk menjadi bangsa pembaca. *Jurnal Ceudah*, 6 (1): 1—14.
- Pusat Pengembangan dan Pelindungan. (2019). *Petunjuk teknis pelaksanaan revitalisasi bahasa dan sastra*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspitasari, N. A., Syarif, H., & Abdul, R. (2019). Revitalisasi sastra lisan melalui pelatihan media dan waktu mendongeng bagi orang tua dan guru paud/tk aisyiah di jakarta selatan. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2 (2): 115—121.
- Rampan, K. L. (2014). *Teknik menulis cerita rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Rokhmah, D, Iken, N., & Erdi, I. (2019). Penelitian kualitatif

- bidang kesehatan masyarakat.  
Malang: Intimedia.
- Rosita, E. (2016). Pengembangan modul metodologi penelitian sastra lisan untuk mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia fkip universitas tridinanti palembang. Tesis, tidak dipublikasikan. Universitas Sriwijaya.
- Rosita, E., Budi, A. S. & Basuki, S. E. (2019). Penelitian vitalitas sastra lisan nembang di kelurahan pasar surulangun, kabupaten musirawas utara. Laporan, tidak dipublikasikan. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Subadiyono, et.al. (1984). *Struktur sastra lisan lematang*. Palembang: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Susilastri, D., Nursis, T., & Mutiya. (2019). Penelitian vitalitas sastra lisan senjang di kecamatan lubuklinggau selatan I. Laporan, tidak dipublikasikan. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Susilastri, D., Erlinda R., Basuki, S.E. (2019). Revitalisasi sastra lisan andai-andai di kelurahan penjalang, kota pagaralam. Laporan, tidak dipublikasikan. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Syam, E. (2022). Revitalisasi sastra lisan kayat: satu cara pewarisan tradisi. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id>
- Tim Penyusun. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan perubahan fungsi sastra lisan dalam komunitas srandul. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6 (1): 33—46
- Yunansah, H. et.al. (2017). *Pembelajaran literasi: strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.